

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 1 Tahun 2022 Hlmn. 11-17

Artikel Masuk: 06 Maret 2022 | Artikel Diterima: 02 Juli 2022

Konsep pendidikan *zelfbestuur* yang dicitakan hos tjokroaminoto

Asep Irawan¹, Mauliyana Rachmat²

^{a,b}Aktivistis Peneleh, Perumahan Pondok Indah Estate Blok B11A, Pandanwangi, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65124.

¹aseppeneleh14@gmail.com, ²rachmat.emaksum@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini telah masuk ke ruang industrialisasi, sehingga konsep pendidikan hanya bertumpu pada rasional-empiris. Tulisan ini mencoba menelaah fitrah konsep pendidikan yang diajarkan oleh HOS Tjokroaminoto alias Pak Tjokro untuk generasi pada tahun-tahun Pak Tjokro berjuang dan setelahnya. Metode yang digunakan ialah studi literatur dan pembacaan sejarah tentang pendidikan dari abad 19 sampai abad 21. Hasil telaah perkembangan pendidikan di dunia ini (baik barat maupun timur) menemukan bahwa pendidikan tidak hanya sampai pada proses penyadaran saja, tetapi lebih jauh dari itu, bentuk pendidikan yang sesuai fitrah adalah yang diaksikan untuk masyarakat sekitarnya dan atau yang lebih luas, berlandaskan pada religiositas-kebangsaan.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan, Pak Tjokro, Indonesia, Penyadaran, Aksi.

Abstract

Education in Indonesia has now entered the industrialization space, so the concept of education only relies on rational-empirical aspects. This paper tries to find out the nature of the educational concept taught by HOS Tjokroaminoto alias Pak Tjokro to produce in the years of his struggle or after words. The method used is the study of literature and reading the history of education from the 19th century to the 21st century. The results of analyzing education in this world both in the west and the east, it turns out that education does not only reach the awareness process, but further must be in accordance with the values surrounding community and or the wider scope, based on nationality and religiosity.

Keywords : Education Concept, Pak Tjokro, Indonesia, Awareness, Action.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Konsep pendidikan *zelfbestuur* yang dicitakan hos tjokroaminoto Asep Irawan¹, Mauliyana Rachmat²



سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ - ٣٦

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yasin: 36)

Pak Tjokro menyampaikan ayat Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an mengenai jodoh dalam Surat Yasin ayat 36 (Tjokroaminoto & Mulawarman, 2019). Penyampaian ayat tersebut dilakukan saat kongres Jong Islamieten Bond ke IV di Bandung pada tanggal 22-25 Desember 1928. Pak Tjokro menegaskan lebih dalam tentang jodoh, bahwa jodoh tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi jodoh juga berlaku bagi tumbuhan dan batu logam. Saya meyakini bahwa ilmu ilahiyah dan alamyiah tidak bisa dipisahkan. Hemat saya, ketika kedua ilmu tersebut disatukan maka akan membentuk ilmu ilmiah yang bernafaskan harmonisasi. Tetapi sangat disayangkan, ilmu ilmiah sekarang jauh dari sifat harmonis dalam praktik maupun teorinya, karena penggolongan ilmu. Ada yang mengatakan dirinya berpandangan ilahiyah, sehingga ilmu alamyiah tidaklah perlu dipelajari dalam kehidupan ini dan sebaliknya.

Dari keresahan yang saya rasakan, ketidakharomisan ini harusnya kita satukan kembali, atau dalam penyampaian yang digaungkan oleh Pak Tjokro adalah setiap barang ada jodohnya, harus kita jodohkan lagi. Surat Yasin ayat 36, menerangkan perjodohan antara umatnya (manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya) yang ada di bumi (fisik), dan juga barang yang mereka tidak ketahui (metafisik), terdapat celah bagi salah satu penganut jenis pemikiran keduanya yaitu mereka masih tahapan sadar, sehingga menimbulkan *chaos* pemikiran yang mengakibatkan tatanan pendidikan berubah. Siapa yang mendominasi dunia dengan salah satu pemikiran tersebut, maka dia yang berkuasa atas pendidikan ke depannya (Heriyanto Husain, 2000).

Artikel ini mencoba untuk menyatukan akar pemikiran yang “seharusnya” sesuai dengan nilai yang *absolute* (Tuhan), tidak saja sampai pada tahapan sadar, tetapi haruslah sampai ketahapan mengaksikan untuk keharmonisan yang terjadi di dunia ini sebagai lambang perdamaian dunia dalam bingkai religisitas-kebangsaan.

Metode

Metode yang digunakan ialah studi literatur dan pembacaan buku sejarah tentang pendidikan dari abad 19 sampai abad 21. Penggalan akar berpikir diambil dari tahun 1880-an yang menjadi dasar berpikir manusia saat ini (2022). Pak Tjokro menjadi acuan saya untuk menelaah konsep Pendidikan yang seharusnya diaksikan di dunia ini. Selain Pak Tjokro, tokoh lain (baik itu dari barat maupun timur) yang menjadi pelengkap dalam menemukan konsep Pendidikan *zelfbestuur* yang sudah saya jabarkan di hasil dan pembahasan.

Hasil Dan Pembahasan

Penyampaian kata *zelfbestuur* yang dilontarkan oleh Pak Tjokro terjadi saat kongres pertama Sarekat Islam di Bandung pada tanggal 18 Juni 1916 (Mulawarman, 2021). Kata *zelfbestuur* yang diucapkan oleh Pak Tjokro dibarengi dengan kebangsaan. Bagi Pak Tjokro, *zelfbestuur* itu tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga harus diaksikan dalam ruang lingkup kebangsaan. Dari hal tersebut, saya tertarik untuk menemukan pola pikir yang hendak diangkat oleh Pak Tjokro melalui pendidikan. karena di ruang-ruang diskusi maupun di media masa, Pak Tjokro hanya dikenal sebagai tokoh pergerakan politik sebelum meletusnya perang dunia 1 bahkan pasca perang dunia 1. Pola pikir perjuangan terbentuk karena proses dalam berpendidikan. pendidikan tidak hanya di ruang-ruang sekolah yang di bangun waktu itu (antara



tahun 1892 sampai 1912), begitu juga pendidikan di pondok, bahkan kehidupan kesehariannya pun mempengaruhi perilaku dalam memperjuangkan sesuatu hal.

Melacak perjalanan seseorang hendaknya dimulai dari tulisan yang dia tulis (Boechari, 2012), sehingga menemukan akar pikiran yang hendak diaksikan di kehidupan yang dijalani. Pak Tjokro pernah menginisiasikan konsep *Moslem Nationaal Onderwijs* yang dijelaskan oleh Amelz di buku HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya Jilid 1. Sebelum masuk ke tulisan Pak Tjokro tentang konsep *Moslem Nationaal Onderwijs*, saya akan menceritakan realitas yang terjadi pada masa (abad ke 19) itu, tentu saja ingin mencari akar konsep pendidikan yang dibawa oleh bangsa penjajah yang ternyata mengakar masih hingga masa kini (abad ke 20 dan berproses di abad 21).

Akar masalah dari konsekuensi pendidikan di Indonesia saat ini ternyata berada di titik temu antara kolonialisasi era penjajahan Belanda dengan post-kolonialisasi atau westernisasi atau lebih jauh disebut dengan amerikanisasi (Mulawarman, 2016). Kolonialisasi era penjajahan bersifat memaksa dan bentuk pemaksaannya terlihat jelas, ketika tidak menuruti perintah yang diberikan, maka yang bersangkutan akan mendapatkan pelajaran hidup dengan kekerasan fisik. Westernisasi lebih *soft* dengan membangun sistem terpusat dari layanan publik, sehingga mengacu alam bawah sadar untuk -mau tidak mau- beradaptasi dengan sistem, karena ada sesuatu yang dikejar yaitu jaminan hidup dengan diberikannya uang dan kesenangan dunia lainnya yang belum pernah dirasakan.

Contoh lain dari rasa ingin kesempurnaan hidup di dunia dapat dilihat dari beberapa selebritas yang ada di Indonesia. Mereka sudah mempengaruhi pola kehidupan di masyarakat Indonesia dalam hal kebahagiaan hidup yang mereka citrakan di layer kaca. Saya pun pernah ingin merasakan kebahagiaan yang dicitrakan tersebut. berangkat dari keinginan tersebut, saya melacak bagaimana realitas tersebut bisa terbentuk. Setelah saya melakukan pengamatan, ternyata citra yang ditunjukkan dari seorang selebritas tentang kemegahan hidup adalah sebuah konsekuensi dari Pendidikan yang di dapatkan mereka. Ada beberapa deretan selebritas yang bahkan melakukan *homeschooling* (Octaviana, 2019). saya rasa di Pendidikan umum saja sistemnya masih bertujuan ingin menjadi apa. apakah ingin menjadi polisi ataukah ingin menjadi dokter dan lain sebagainya. berarti masih ada keterkungkungan pikiran yang menyebabkan hakikat Pendidikan yang suci telah diubah akarnya. Para pelaku *homeschooling* tidak mendapatkan dunia sosial dihidupnya dan hanya menjadi pra-syarat saja bahwa dia pernah menimba ilmu. Saya bukan mencari siapa yang salah, tapi mencari tahu apa yang sebenarnya yang terjadi di balik itu semua.

Ternyata permasalahan tersebut adalah buah pikir dari seorang tokoh barat pasca Aristoteles maupun Plato, yaitu John Dewey (1859-1952). John Dewey mengungkapkan bahwa beberapa kesempurnaan itu bersifat intelektual sekaligus moral, seperti keterusterangan, keterbukaan dan pengakuan akan pertanggungjawaban termasuk kesempurnaan fisik (Nadvi, 1982). Dalam hemat saya, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan sebagai pertumbuhan. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan sudah tentu menjadi pendidikan bagi dirinya, maka sifat pragmatisme adalah jalan yang ingin disampaikan John Dewey sebagai pendidikan yang ideal, karena kehidupan yang sangat berarti dan bermanfaat tidaklah mungkin tercapai tanpa adanya pemikiran ilmiah dan Tindakan tanpa disiplin dalam pendidikan atau tanpa hubungan yang selaras antara pengalaman dan pemikiran.

Pemikiran John Dewey tersebut disempurnakan oleh seorang logikawan matematika dan filsuf spekulatif terbesar (Inggris & Amerika), dia adalah Alfred North Whitehead (1861-1947). Alfred North Whitehead mengungkapkan bahwa pendidikan itu menjamin pertumbuhan

Konsep pendidikan *zelfbestuur* yang dicitakan hos tjokroaminoto Asep Irawan¹, Mauliyana Rachmat²



atau individualitas yang seimbang (Nadvi, 1982). Alfred North Whitehead percaya tentang teori kesempurnaan, sehingga baginya kesempurnaan dapat dicapai jika menggunakan metode tertentu yang dibutuhkan oleh individu dari peserta didik maupun pendidik.

Pemikiran John Dewey dan Alfred North Whitehead mengacu kepada individualitas yang menggunakan cara berfikir pragmatis tanpa menyentuh kemerdekaan manusia, karena bagi Jacques Maritain (18 November 1882 – 28 April 1973) yang setuju tentang konsep kemerdekaan yang digaungkan oleh Aristoteles, pendidikan itu seharusnya menyatunya kesadaran dengan kemerdekaan manusia, karena hakikat manusia dan tujuan pendidikan memiliki sifat kompromis (Nadvi, 1982). Harapan dari Jacques Maritain dapat membentuk manusia yang memanusiakan dirinya, karena sejatinya kemerdekaan telah dianugerahkan kepada manusia oleh akal dan pengalaman spiritual yang membawa kesempurnaan bagi manusia.

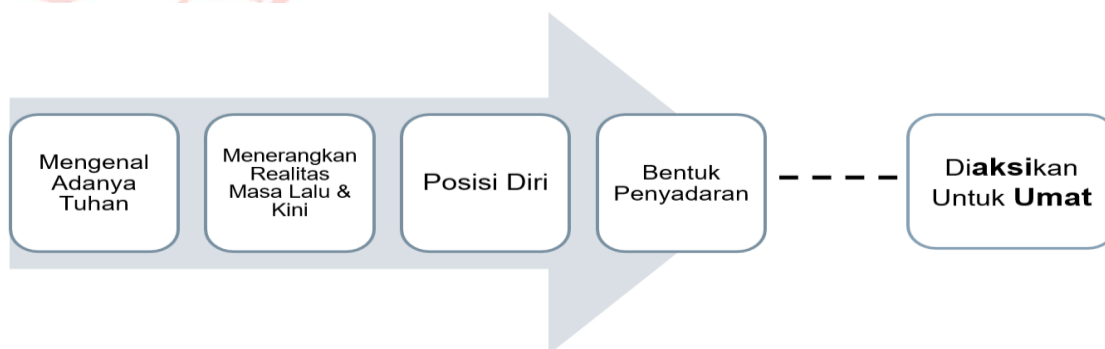
Perjalanan pragmatisme menuntun manusia ke arah pemikiran baru tentang menata ulang kehidupan manusia. Pragmatisme merangsang otak untuk menemukan kembali sistem pendidikan dalam bentuk progresif, sehingga memunculkan budaya baru tentang eksistensial. kaum eksistensialis menyakini bahwa keberadaan mendahului fitrah. karena keberadaan mendahului fitrah, maka menyebabkan kaum eksistensialis berpandangan bahwa individu ada sebelum adanya kelompok. konsekuensi dari hal tersebut adalah lahirnya Hak Asasi Manusia (HAM). buah dari rentetan pemikiran dari ketiga tokoh yang dijelaskan adalah terbentuknya manusia super yang dicitakan oleh Nietzsche (Übermensch).

Pak Tjokro tidak sepakat dengan pencapaian manusia ideal yang seperti itu, karena bagi Pak Tjokro Pendidikan itu suci, maka harus disucikan dengan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ١٥٦

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S. Al-Baqarah: 156).”

Kementrian Agama Indonesia dalam tafsir surat al-baqarah ayat 156 menyatakan bahwa kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan Kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, Inna lilla hi wa inna ilaihi ra ji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.



Gambar 1. Konsep pendidikan *zelfbestuur* yang dicitakan oleh pak tjokro

Konsep *moslem nationaal onderwijs* terdapat di buku HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya Jilid 1 yang hanya di bahas pada 1 BAB saja. Saya menemukan pola pendidikan yang ingin diwariskan oleh beliau untuk Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1. Pola tersebut memberikan gambaran bahwa ada tahapan proses penyadaran yang kemudian (seharusnya) diaksikan untuk umat manusia seutuhnya tanpa ada kepentingan individu apapun. Cara untuk menemukan Pendidikan yang sesuai dengan pribadi manusianya sendiri ditempuh dengan jalan mengenal adanya Tuhan. Jalan untuk mengenal kebenaran yang sejati adalah ketika pengertian dan pemahaman membutuhkan akal (argumentasi). Pemahaman tentang keagungan Tuhan adalah dengan jalan mengenal Tuhan melalui kitab-kitab yang asli berasal dari Tuhan untuk ditemukan satu keadaan yang sesuai dengan kenyataan yang ada di dunia ini. Perjalanan mengenal keagungan Tuhan tersebut adalah *hujjah 'aqliyyah* (Muhyidin, 2008).

Setelah mengenal Tuhan dengan jalan tersebut, maka kita akan dihadapkan pada sebuah realitas masa kini, masa lalu dan masa depan. Berbekal dengan iman untuk menemukan realitas yang sejati melalui perkataan Tuhan yang nyata dalam kitabnya.

Realitas sejati hanya bisa ditembus dengan keimanan yang ikhlas sepenuhnya kemudian terefleksikan dalam keadaan tawakal. Setelahnya akan dihadapkan dengan posisi kita. Sebenarnya apa yang diinginkan oleh diri ini? apakah terbuai dengan kesengan yang pragmatis atautkah harus menempuh pendakian yang melelahkan dengan memperjuangkan kemerdekaan yang sejati yang melandaskan didalam paham religiositas-kebangsaan. Pada posisi ini, sebenarnya manusia sudah masuk di dunia kesaadaraan. Pada diri individu ini perlu dipertanyakan kematangan kejadiadiriannya atautkah masih pada tataran kesadaran fluktuatif bahkan bisa jadi tidak mengenal kesejatan dirinya. Bagus saja Ketika sosok individunya sudah masuk kedalam kesejatan diri yang utuh dengan menyatukan ilmu ilahiyyah dengan ilmu amaliyah, maka dalam keadaan tersebut akan terbantu skema 6 kesadaran (Kuntowijoyo, 2007), di antaranya kesadaran adanya perubahan, kesadaran kolektif, kesadaran sejarah, kesadaran adanya fakta sosial, kesadaran adanya masyarakat abstrak dan kesadaran perlunya objektifikasi, sehingga keselarasan tersebut memunculkan kesadaran yang dapat diaksikan untuk umat dalam bingkai religiositas kebangsaan.

Dalam pergolakan diri yang dialami manusia secara sadar maupun tidak sadar, sebenarnya ada petunjuk sekaligus cara dalam menuju kesadaran yang dialami tersebut dengan mengaksikannya yang sudah dicontohkan oleh teladan kita nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW yang kemudian menjadi sosok teladan bagi Pak Tjokro dalam semangat perjuangannya. Tetapi karena keterbatasan diri ada beberapa orang menganggap manusia memang terlahir sebagai tempat salah dan dosa terlepas bahwa kita bukan seorang nabi, ulama atau apapun itu sebutannya bagi agama mereka yang dianut. Padahal, ketika kita memaknai secara makro, manusia adalah manusia yang sempurna dan telah disebutkan oleh Allah dalam

Konsep pendidikan *zelfbestuur* yang dicitakan hos tjokroaminoto Asep Irawan¹, Mauliyana Rachmat²



kitabnya bahwa tugas sesungguhnya manusia sebagai pemimpin di muka bumi sekaligus abdi Allah.

Noer menyebutkan dalam tesisnya tentang manusia sempurna terbagi menjadi 2 yang terefleksikan dari karyanya Ibnu al-Arabi yaitu manusia sempurna pada tataran partikular (individual) dan universal (Noer, 1995).

Saat ini bagi sebagian manusia dunia masih terjebak pada kesempurnaan partikular, karena isi pikirannya “hanya” merujuk kepada dirinya sendiri yang sudah terjebak pada *statement* manusia adalah tempat salah dan dosa, akibatnya “pertaruhan” masa depan Indonesia mulai muncul. Bagaimana bisa Indonesia emas bisa terealisasi di 2045 setelah menginjak 1 abad kemerdekaan Indonesia, ketika ada ketidakcocokan antara akar pemikiran Pancasila dan aksi refleksi dari nilai Pancasila melenceng dari dasarnya.

Puncak tertinggi manusia ideal yang dicitakan oleh Pak Tjokro dengan jalan tersebut adalah prawireng djoerit (dalam Bahasa Jawa) atau insan kamil atau manusia universal atau manusia profetik atau *pontifical man*. Sejak diciptakan (manusia) memang memiliki 4 sifat utama yang diupayakan terus hadir demi menjaga kesucian alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Empat sifat utama tersebut yaitu fitrah kesucian, ikhbat (merebahkan diri dihadapan Allah SWT), samahah (murah hati), dan fitah ‘*adl* (adil) (Mulawarman, 2019).”

Hakikat manusia universal adalah citra manusia abadi dan permanen dari sejatinya manusia, karena dari pemikirannya yang suci tidak akan lekang oleh waktu dan pengajarannya dalam mendidik akan terilhami terus menerus dari generasi ke generasi. Manusia universal sudah menguasai kesempurnaan dirinya pada tahap partikular sehingga tidak ada kepentingan apapun ketika mengajarkan sesuatu hal kepada manusia lain, tujuan utamanya kembali kepada Tuhan semesta alam.

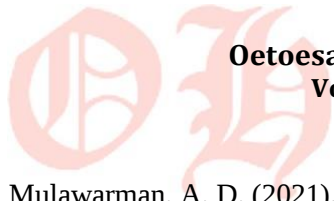
Kesimpulan

Puncak tertinggi manusia adalah saat manusia tersebut mampu masuk keruang-ruang fisik maupun metafisik, karena kesejatan diri adalah dimulai dari Pendidikan yang *zelfbestuur*. Pendidikan *zelfbestuur* adalah Pendidikan yang merebahkan dirinya secara utuh dalam nilai-nilai ketuhanan bukan kepatuhan dalam bingkai religiusitas-kebangsaan.

Perpaduan adalah kata kunci untuk menjadi pribadi yang sempurna seperti apa yang diharapkan oleh Pak Tjokro setelah merefleksikan pergerakan hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Perpaduan yang saya maksud adalah ketika kita tidak hanya condong ke satu hal ilmu pendidikan, tetapi kita harus mencari titik temu dan menyeimbangkannya antara ilmu ilmiah maupun ilmu ilahiyah, sehingga terbentuklah keseimbangan ilmu dan terciptalah ilmu ilmiah yang sejati.

Daftar Pustaka

- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti: Kumpulan Tulisan*. Gramedia.
- Heriyanto Husain. (2000). *Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi*. Luk.Staff.Ugm.Ac.Id. <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Kapitalisme.html>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu* (M. Yahya (ed.); 2nd ed.). Tiara Wacana.
- Muhyidin, M. (2008). *Hidup di Pusaran Al-Fathihah* (Y. S. Hidayat (ed.); 1st ed.). Penerbit Mizania.
- Mulawarman, A. D. (2016). *2024 Hijrah Untuk Negeri: Kehancuran atau Kebangkitan (?) Indonesia dalam Ayunan Peradaban* (Kamayanti,). Penerbit Peneleh.
- Mulawarman, A. D. (2019). *Akuntansi Pertanian* (A. Kamayanti (ed.); 1st ed.). Penerbit Peneleh.



Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan
Volume 4 No 1 Tahun 2022 Hlmn. 11-17

- Mulawarman, A. D. (2021). *Jang Oetama: Jejak & Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (A. Kamayanti (ed.); 6th ed.). Penerbit Peneleh.
- Nadvi, S. H. H. (1982). *Dinamika Islam* (A. Hikmat (ed.); 1st ed.). Penerbit Risalah.
- Noer, K. A. (1995). *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan* (B. M. Rachman (ed.); 1st ed.). Penerbit Paramadina.
- Octaviana, A. (2019). *Deretan Artis yang Lebih Memilih Homeschooling Ketimbang Sekolah Umum*. Popbela.Com. <https://www.popbela.com/career/inspiration/aditya-octaviana/deretan-artis-yang-lebih-memilih-homeschool-ketimbang-sekolah-umum/7>
- Tjokroaminoto, H. O. S., & Mulawarman, A. D. (2019). *Memeriksa Alam Kebenaran* (1st ed.). Penerbit Peneleh.